

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Di zaman era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan. Perlu adanya bimbingan dan pendekatan secara psikologis agar kenakalan remaja tidak semakin parah. Banyak hal yang menjadi penyebab kenakalan remaja, salah satu di antaranya adalah mengenai latar belakang remaja itu sendiri. Rapuhnya akhlak di kalangan generasi muda, menjadi faktor penunjang kenakalan remaja. Akhlak yang rendah sebagai akibat dari kurangnya pendidikan agama. Sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Padahal generasi muda menjadi tumpuan kehidupan bangsa dan negara di masa mendatang.

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, freesex dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya seperti perkelahian diantara kalangan pelajar. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, dapat dilihat brutalnya remaja jaman sekarang melalui berbagai media bahkan melihat secara langsung. Kehidupan remaja pada masa kini mulai memprihatinkan.

Dalam berita merdeka.com yang di lansir pada hari kamis, 25 Juni 2015.

“Seorang siswi SMA berusia 16 tahun membunuh bayi yang baru dilahirkan

karena menanggung rasa malu dan takut dengan orangtua, siswi tersebut dihamili oleh mantan pacarnya.” Di berita yang lain mengenai 10 anak remaja yang usia rata-rata di bawah 17 tahun di tangkap oleh Polres Metro Jakarta Timur karena terbukti telah memakai narkoba jenis ganja. 10 remaja tersebut masih berstatus pelajar karena masih sekolah. (<https://www.merdeka.com>). Di ambil pada tanggal 3 juli 2015.

“Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi. Aqidah merupakan salah satu pokok ajaran agama islam.” (Ilyas, 1992: 10).

“Kalau ajaran islam kita bagi dalam sistematika Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Mu’amalat, atau Aqidah, Syari’ah dan Akhlak, atau Iman, Islam dan Ihsan, maka ketiga aspek atau keempat aspek di atas tidak dapat dipisahkan sama sekali. Satu sama lain saling terikat. Seseorang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu’amalah dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar.” (Ilyas, 1992: 10)

Penjelasan di atas menerangkan bahwa seseorang yang beraqidah kuat tidak lepas dari Akhlak yang mulia. Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal itu dijelaskan dalam buku Kuliah Akhlak yang pada intinya menerangkan bahwa

“Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak mulia sebagai misi pokok risalah Islam.” (Ilyas, 1999: 6).

Untuk membangun kehidupan yang beraqidah kuat dan berakhlak mulia, manusia harus memiliki ilmu tentang aqidah dan akhlak. Tanpa memiliki ilmu tersebut, manusia tidak akan dapat membangun kehidupan yang beraqidah kuat dan berakhlak mulia. Ilmu tersebut dapat diperoleh dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, tidak terkecuali untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan dapat diperoleh di mana dan kapan saja, seperti dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal dan non formal, pendidikan formal seperti sekolah, pendidikan non formal seperti kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Namun, pendidikan ilmu Aqidah Akhlak hanya dapat diperoleh dalam lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah dan kajian-kajian yang diadakan oleh da'i atau pendakwah.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Aqidah Akhlak berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal bernuansa islami. Hal ini mengandung makna bahwa “tujuan pembelajaran aqidah dan akhlak adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah-laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, serta agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik

dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan.” (www.wawasanpendidikan.com)

Maka dari itu, aqidah akhlak perlu dikaji dan diterapkan oleh setiap muslim di mana saja termasuk di sekolah. Namun karena perbedaan antara sekolah satu dengan yang lain, untuk SLTP/SMP pelajaran aqidah akhlak tidak berdiri sendiri akan tetapi menjadi satu dengan bidang agama Islam yang lain (Qur'an Hadits, Bahasa Arab, Tarikh dan Ibadah/Fiqih) menjadi pelajaran Agama Islam. Lain halnya dengan MTs pelajaran Aqidah Akhlak berdiri dalam bidang studi tersendiri.

Karena dari itu kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa alumni/lulusan MTs pemahaman atau prestasi agamanya lebih unggul dari alumni/lulusan SMP yang melanjutkan studi di Madrasah Aliyah (MA). Peneliti telah melakukan penelitian kecil mengenai anggapan tersebut dengan menggunakan media sosial berupa facebook. Dari penelitian tersebut mendapatkan 9 responden, 5 responden menganggap lulusan MTs lebih menguasai bidang agama dikarenakan kurikulum MTs jauh lebih banyak dari kurikulum SMP yang hanya 2-3 jam/minggu. Sedangkan 4 responden lainnya menganggap MTs maupun SMP tidak jauh berbeda, semua tergantung pada individu masing-masing. (Lampiran 1)

Di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Pendidikan Islam di Banyumas, siswa siswinya terdiri dari latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang berasal dari MTs dan ada yang dari SLTP/SMP. Kedua lingkup pendidikan formal tersebut memiliki kurikulum

pendidikan yang berbeda, kurikulum di tingkat MTs lebih banyak, dengan pembagian mata pelajaran yaitu Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Bahasa Arab, Tarikh dan Ibadah/Fiqih, sedangkan kurikulum SMP lebih sedikit yang hanya 1 mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam yang terkemas dari Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Bahasa Arab, Tarikh dan Ibadah/Fiqih dengan durasi waktu 2-3 jam/minggu. Kurikulum tersebut sudah tentu akan menimbulkan pengaruh yang berbeda pula terhadap prestasi belajar mereka. Madrasah Aliyah (MA) merupakan jenjang lanjutan dari MTs, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Maka sangat ideal bila siswa-siswinya yang masuk di Madrasah Aliyah ini berasal dari MTs karena hanya melanjutkan kembali pelajaran-pelajaran agama yang telah mereka pelajari ketika masih di MTs.

Dari pernyataan di atas, tidak menutup kemungkinan siswa lulusan SMP mampu mengimbangi atau bahkan lebih unggul dari MTs dalam proses belajar mengajar bidang studi Aqidah Akhlak, karena mereka sudah dibekali ilmu agama Islam walaupun tidak sebanyak siswa lulusan MTs. Namun bekal tersebut sudah cukup untuk bersaing dengan siswa lulusan MTs dalam bidang studi Aqidah Akhlak.

Alasan kenapa penulis melakukan penelitian ini dikarenakan adanya pemikiran masyarakat tentang lebih unggulnya pemahaman alumni MTs dari pada alumni SMP dalam ilmu Agama Islam. Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang perbandingan (komparasi). Untuk itu penulis mengangkat judul "Komparasi Hasil Belajar

Akhlak Antara Siswa Alumni MTs Dan SMP Di Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas”.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil Belajar Akhlak Antara Siswa Alumni MTs Dan SMP Di Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas?
2. Apakah terdapat hubungan antara hasil belajar nilai akademik Akhlak dengan penerapan akhlak siswa sehari-hari?

C. Tujuan penelitian

1. Ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan Hasil Belajar Akhlak Antara Siswa Alumni MTs Dan SMP Di Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas.
2. Ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara hasil belajar nilai akademik Akhlak dengan penerapan akhlak siswa sehari-hari.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Praktis
 - a. Dapat mengetahui perbedaan Hasil Belajar Akhlak Antara Siswa Alumni MTs Dan SMP Di Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas

- b. Memberi masukan kepada pihak Sekolah agar selalu berusaha meningkatkan hasil belajar siswanya.
2. Secara teoritik penelitian ini berguna untuk meningkatkan efektifitas dari usaha yang ditempuh dalam pengajaran Aqidah Akhlak kelas XI di MA PPPI Miftahussalam Banyumas.